

Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan

Mohammad Nurul Huda

Dosen STAI Luqman Al Hakim Surabaya

Abstrak

Kompetensi sosial merupakan aspek penting bagi guru dalam membuat pembelajaran yang efektif. Hal ini dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan kegiatan positif yang dapat meningkatkan kinerja. Didukung oleh komunikasi yang baik, guru akan lebih mudah menyampaikan berbagai informasi dalam pelajaran tertentu yang akan diajarkan kepada siswa. Namun dalam kenyataannya, kompetensi sosial dalam belajar masih diabaikan oleh guru, seperti yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi guru dan siswa yang kurang efektif dan efisien, guru yang berperilaku bermoral dan violencey. Jadi, sulit untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kompetensi sosial sangat penting bagi guru. Untuk itu, guru harus meningkatkan dengan komunikasi yang efektif, diskusi dan kunjungan langsung ke masyarakat, pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi sosial, memperdalam pengetahuan tentang hubungan manusia, menguasai psikologi sosial, dan adaptasi untuk bekerja di tempat.

Kata kunci: kompetensi sosial, Guru

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan *icon* fundamental dalam rangka membenahi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Dengan pendidikan, manusia akan memiliki akhlak, moral, ataupun etika yang baik sehingga tercipta kehidupan yang teratur. Dengan pendidikan yang sesungguhnya manusia akan mampu merekonstruksi pola pikirnya.

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dari sebuah proses pendidikan. Pada dasarnya guru merupakan pendamping dari peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Proses pendidikan/pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak mampu berkomunikasi dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki sebuah kemampuan dalam bergaul ataupun berkomunikasi dengan peserta didik. Tidak hanya itu,

guru juga harus dapat berkomunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sosial. Kemampuan inilah yang sering disebut dengan kompetensi sosial guru.

Keberhasilan proses belajar siswa sangat ditentukan oleh kompetensi sosial guru. Hal ini dikarenakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, sebab guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan diri. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki perilaku kompetensi yang memadai untuk mengembangkan siswa secara utuh, sesuai tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal.

Standar kompetensi merupakan sebuah terobosan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan yang berusaha untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang guru yang berujung untuk meningkatkan mutu serta kualitas pendidikan di Indonesia dengan meningkatkan keprofesionalitasan guru atau pembimbing.

B. Kompetensi Sosial Guru

1. Pengertian Kompetensi

Pengertian kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.¹ Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 14.

sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²

Menurut Spencer and Spencer yang dikutip oleh Hamzah B. Uno yaitu, Spencer and Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.³ Nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk pada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.

Dari beberapa pengertian kompetensi diatas maka, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

2. Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Dalam Standar nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁴

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebut kompetensi sosial itu sebagai *social intelligence* atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi oleh Gardner.⁵

Hujair A. Sanaky menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan

² Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Depdiknas RI, 2005), hlm. 5.

³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 78

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 173

⁵ Sumardi, *Tantangan Baru Dunia Pendidikan* (<http://www.unisosdem.org/kliping>, diakses 25 November 2008)

dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif dan pemecahan masalah kehidupan sosial.⁶

Surya mengemukakan kompetensi sosial adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

3. Bentuk-Bentuk Kompetensi Sosial

Khilstrom dan Cantor merumuskan bentuk-bentuk kompetensi sosial, diantaranya adalah :

a. Menerima orang lain.

Orang yang memiliki kecerdasan sosial mampu untuk: a) menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya; b) memahami dan memperlakukan secara tepat bahwa orang lain itu memiliki latar belakang pemikiran dan perilaku yang berbeda-beda; c) selalu membuka diri untuk bergaul dengan orang-orang baru; d) berusaha untuk selalu memperluas interaksi dengan orang lain; e) berusaha membuat orang lain yang bersamanya menjadi maju dan berkembang.

b. Mengakui kesalahan yang diperbuat.

Orang tersebut mempunyai kearifan dan keberanian untuk menyadari dan mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Kalau ada orang-orang yang berada di sekitarnya

⁶ Hujair Sanaky, *Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Sebuah Pemikiran* (www.sanaky.com, diakses 5 januari 2009)

⁷ Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran Universitas Pendidikan Indonesia, *Kompetensi guru* (<http://rasto.wordpress.com>, diakses 31 januari 2008)

- merasa tersinggung dan dirugikan atas perilakunya, dia akan segera minta maaf. Jika melakukan kesalahan di suatu lembaga yang ternyata merugikan lembaga tersebut, dia akan mengundurkan diri. Meski pernah berbuat salah, orang yang mempunyai kompetensi sosial lantas tidak merasa frustrasi atau rendah diri. Dia melakukan introspeksi, mengambil pelajaran, dan mencari hikmah atas kesalahan yang dilakukannya. Refleksi tersebut menjadi pegangan untuk memperbaiki kesalahan yang diperbuatnya.
- c. Menunjukkan perhatian pada dunia luas.
- Orang yang memiliki kecerdasan sosial memberi perhatian pada lingkungan yang lebih luas. Dia tidak hanya memikirkan mengenai situasi sosial dengan segala dinamika dan problematikanya di sekelilingnya. Tetapi dia juga mengamati dan memikirkan peristiwa sosial yang berada di luar lingkungannya. Buah dari perhatiannya terhadap lingkungan yang luas mendorongnya untuk melakukan tindakan perbaikan kondisi lingkungan di sekitarnya atau kalau memungkinkan bisa membantu lingkungan yang lebih luas. Ini bisa terjadi karena ulah yang dilakukan oleh orang-orang yang ada di dekatnya bisa berakibat fatal bagi lingkungan yang lebih luas. Atau sebaliknya, peristiwa yang jauh dari lingkungannya dapat megimbas pada lingkungannya.
- d. Tepat waktu dalam membuat perjanjian.
- Orang yang memiliki kecerdasan/kompetensi sosial akan berusaha semaksimal mungkin untuk datang tepat waktu apabila sudah membuat janji dengan orang lain. Orang-orang yang kecerdasan sosialnya baik tidak mudah terpengaruh dengan orang lain. Meski orang lain tidak tepat waktu, orang yang kecerdasan sosialnya tinggi justru memberikan teladan pada orang lain agar memiliki perilaku disiplin. Jika berjanji dengan orang maka akan berusaha datang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya.
- e. Mempunyai hati nurani sosial.
- Mempunyai hati nurani sosial dalam arti dia peka dalam merasakan problematika yang berkembang pada lingkungan sosial. Orang yang berdialog dengan hati nuraninya, dalam berperilaku selalu berupaya membawa kemaslahatan dan kesejahteraan pada lingkungan sosialnya. Hati nuraninya akan terusik dan tidak mau menerima apabila

ternyata dari tindakannya sendiri atau ulah orang lain dapat menimbulkan keesengsaraan bagi orang lain maupun lingkungan sosial.

f. Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik.

Orang yang kecerdasan sosialnya baik akan mengemukakan secara rasional dan runtut mengenai buah pikirannya pada orang lain. Dia akan berbicara pada orang lain untuk menyampaikan gagasannya dengan gaya penyampaian yang mudah dipahami oleh orang lain. Dia tidak sekedar pintar menciptakan ide dan disampaikan dengan bahasa yang indah, tetapi lebih dari itu, gagasan yang diciptakan adalah perenungan dari pengalaman. Kemudian gagasan yang telah disampaikan pada pihak lain tersebut bukan hanya sebatas pada pemikiran, tetapi dia juga konsisten untuk menjalankannya.

g. Menunjukkan rasa ingin tahu.

Orang yang memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial dalam dirinya ada motivasi yang tinggi untuk mendapat khazanah pengetahuan baru. Dia tidak puas dengan ilmu yang sudah dimilikinya, dia terus mencari pengetahuan. Dalam mencari pengetahuan dia tidak malu apabila harus bertanya pada orang lain yang umurnya lebih muda, tingkat pendidikannya lebih rendah, atau strata ekonominya di bawah dia. Dia bersedia belajar pada orang-orang berbeda latar belakang sosial dan budaya.

h. Tidak membuat penilaian tergesa-gesa.

Orang yang memiliki kompetensi dan kecerdasan sosial tidak gegabah dalam melakukan penilaian. Bila mengevaluasi peristiwa sebagai dasar menyikapi kejadian untuk ambil suatu tindakan, dia akan memikirkannya secara mendalam. Langkah yang ditempuh ini guna menghindari penyimpangan dalam membuat penilaian.

i. Membuat penilaian secara obyektif.

Orang yang mempunyai kompetensi dan kecerdasan sosial tidak akan melakukan penilaian secara subyektif, dia akan menilai secara obyektif. Dia akan menggunakan intelektualitasnya untuk menialai sesuatu yang ada di luar dirinya. Dia secara rasional menilai realitas apa adanya.

j. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain.

Kemampuan ini menjadi bekal bagi seseorang untuk mempertahankan hubungan dengan orang-orang dalam suatu komunitas. Karena dengan mengetahui secara tepat

mengenai keinginan dan kebutuhan orang lain, kita dapat memberikan *service* sesuai dengan apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh orang lain tersebut dalam bentuk pelayanan untuk kemajuan dan kemanfaatan bersama, tidak dalam kebutuhan yang berimplikasi negatif.

k. Menunjukkan perhatian segera terhadap lingkungan.

Apabila lingkungan butuh pertolongan, dia akan segera memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dia bersedia meluangkan waktu untuk membantu masyarakat. Dia akan menyumbangkan pikiran dan tenaganya jika orang lain atau masyarakat membutuhkan perhatian dirinya. Dia merasa ada kebahagiaan dan kepuasan batin bila lingkungan yang dibantunya dapat menyelesaikan masalah dengan baik.⁸

Sementara itu White mengemukakan pendapat yang tidak jauh berbeda bahwa aspek kompetensi sosial yaitu memperlihatkan sosial, simpati, penghargaan, tolong-menolong dan cinta.⁹

Dalam hal ini maka bentuk-bentuk kompetensi sosial guru dimanifestasikan dalam sikap tenggang rasa, simpati, empati, dapat beradaptasi dan menerima orang lain, serta mau mengakui kesalahan yang diperbuat serta memperbaikinya.

4. Indikator-indikator Kompetensi Sosial

Guru di mata masyarakat pada umumnya dan di mata para siswa merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri tauladan dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁰ Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Untuk itu maka guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kemampuan sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga, jika ada keperluan dengan orang tua siswa tentang masalah siswa yang perlu diselesaikan, tidak akan terlalu sulit menghadapi orang tua tersebut.

Dalam konsepsi Islam, kompetensi sosial religius seorang pendidik dinyatakan dalam bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong-

⁸ Hadi Suyono, *Social Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007) hlm. 116.

⁹ Fitri, *Aspek Kompetensi Sosial* (duniapsikologi.dagdigdug.com, diakses 19 Februari 2009).

royong, suka menolong, egalitarian, toleransi dan sebagainya yang merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.¹¹

Untuk melaksanakan peranan ini, guru harus memenuhi syarat-syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Guru harus bersikap terbuka, tidak bertindak secara otoriter, tidak bersikap angkuh, bersikap ramah tamah terhadap siapapun, suka menolong dimanapun dan kapan saja, simpati dan empati terhadap pimpinan, teman sejawat, dan para siswa. Agar guru mampu mengembangkan pergaulan dengan masyarakat, maka dia perlu menguasai psikologi sosial, khususnya mengenai hubungan antar manusia dalam rangka dinamika kelompok.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator :

a. Hubungan guru dengan peserta didik.

Peranan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Hubungan guru dengan murid/peserta didik meliputi:

- 1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.
- 2) Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
- 3) Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid
- 4) Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.¹³

al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al-Din* mengungkapkan etika yang wajib dilakukan oleh seorang guru dalam hubungannya dengan siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada para pelajar.
- 2) Seorang guru tidak meminta imbalan atas tugas mengajarnya.

¹² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung, Mandar Maju, 1991), hlm. 46.

¹³ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), hlm. 200.

- 3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasehat, pembimbing para pelajar ketika pelajar itu membutuhkannya.
- 4) Menjauhi akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.
- 5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya.
- 6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya.
- 7) Kerja sama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan.
- 8) Seorang guru harus mengamalkan ilmunya.¹⁴

Begitupun peranan guru atas murid-muridnya tadi bisa dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yang mereka hadapi, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan dalam situasi informal di luar kelas. Dalam situasi formal, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan bisa mengontrol anak didiknya. Hubungan guru dengan murid di sekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif dan kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Situasi kelas atau sekolah yang kondusif tersebut ditandai oleh semangat kerja yang tinggi, terarah, kooperatif, tenggang rasa, etis dan efektif-efisien.

Di wilayah informal guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Guru mampu menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi tahu, mau dan melakukan perbuatan nyata yang baik. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.

b. Hubungan guru dengan sesama guru.

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan

¹⁴ Abudin Nata., *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hlm. 97.

tertentu yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.¹⁵

Untuk terjalinnya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan iklim kerja yang baik. Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah itu, khususnya kalangan guru-guru.¹⁶

Iklim negatif menampakkan diri dalam bentuk-bentuk pergaulan yang kompetitif, kontradiktif, iri hati, beroposisi, masa bodoh, individualistis, egois. Iklim negatif dapat menurunkan produktivitas kerja guru. Iklim positif menunjukkan hubungan yang akrab satu dengan lain dalam banyak hal terjadi kegotong royongan di antara mereka, segala persoalan yang timbul diselesaikan secara bersama-sama melalui musyawarah.

Iklim positif menampakkan aktivitas-aktivitas berjalan dengan harmonis dan dalam suasana yang damai, teduh yang memberikan rasa tenteram, nyaman kepada personalia pada umumnya dan guru khususnya. Terciptanya iklim positif di sekolah, bila terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara Kepala Sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan pegawai tata usaha, dan peserta didik.¹⁷

Jadi Iklim kerja adalah hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi, sosial dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah yang tercermin dari suasana hubungan kerjasama yang harmonis dan kondusif antara Kepala Sekolah dengan guru, antara guru dengan guru yang lain, antara guru dengan pegawai sekolah dan keseluruhan komponen itu harus menciptakan hubungan dengan peserta didik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran tercapai.

- c. Hubungan guru dengan wali murid.

¹⁵ Muhlisin, *Profesionalisme Kinerja Guru Menyongsong Masa Depan* (<http://muhlis.files.wordpress.com>, diakses 2 Februari 2009), hlm 63.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

Keterampilan berkomunikasi dengan orang tua siswa, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. penggunaan bahasa lisan dan tulisan yang baik dan benar diperlukan agar orang tua siswa dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu, agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar.¹⁸

Mengingat siswa dan orang tuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan siswa dan orang tua yang dihadapinya sehingga ia dapat berhubungan dengan mereka secara luwes.¹⁹

Adapun kode etik hubungan guru dengan orang tua siswa di antaranya :

- 1) guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan di sekolah dan pribadi anak.
- 2) segala kesalah-pahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah mufakat.²⁰

Pengawasan dan kontrol pelaksanaan pendidikan agama tak mungkin sepenuhnya dilakukan oleh guru, orang tua lah yang lebih berkesempatan mengawasinya. Karena itu, hubungan guru dengan orang tua/wali murid penting sekali agar dapat diketahui sampai dimana kemajuan-kemajuan yang telah dicapai, bagaimana pengaruh pelajaran terhadap aktivitas anak-anak dan lain-lain.²¹

d. Hubungan guru dengan masyarakat.

Guru profesional tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan kemasyarakatan. Di satu pihak dia adalah warga masyarakat dan di lain pihak dia bertanggung jawab turut serta memajukan kehidupan masyarakat. Guru turut bertanggung jawab memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, dan turut bertanggung jawab mensukseskan pembangunan sosial umumnya dan tanggung jawab pembangunan

¹⁸ Cece Wijaya dan A. Thabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994) hlm. 181.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995), hlm. 201.

²¹ Abd. Rachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petundjuk2 Mangadjar bagi Guru Agama* (Bandung, Penerbit Peladjar, 1969) hlm. 10.

daerah khususnya yang dimulai dari pembangunan daerah yang lebih kecil ruang lingkungannya dimana ia tinggal.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya dia harus mampu bagaimana cara menghargai suku bangsa lainnya, menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan kebiasaan suku lain dan sebagainya.²²

5. Pentingnya Kompetensi Sosial Guru

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Imam al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru menurut al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini, sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya dan guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan. Misi kedua, adalah tugas sosio-politik (kekhalifahan), dimana guru membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.²³

Maka dari penjelasan tersebut, jelas bahwa dengan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru maka guru tersebut memiliki dua misi yaitu menyampaikan ilmu kepada manusia baik peserta didik maupun masyarakat sekitar, dan misi yang kedua yaitu menjadi teladan bagi peserta didik, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar. Berkaitan dengan tanggung jawab, seorang guru harus mampu mengetahui dan memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial. Sedangkan kaitannya dengan wibawa, seorang guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, moral dan sebagainya.²⁴

Kompetensi sosial memang penting, karena kemampuan sosial guru sangat diperlukan dalam interaksi dan bersosialisasi antara guru dengan siswa dan lingkungannya. Dengan guru yang sadar akan tanggung jawabnya maka seorang guru harus mampu mengetahui dan

²² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung, Mandar Maju, 1991), hlm. 45.

²³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. IV, hlm.174.

²⁴ *Ibid.*

memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial. Maka guru akan berusaha menampilkan nilai-nilai tersebut dengan baik serta dengan moral dan sosial guru akan menampilkan perilaku yang baik pula.

6. Upaya Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Guru merupakan sosok yang diteladani siswa. Dalam budaya Jawa sebuah pepatah mengatakan guru digugu lan ditiru yang berarti guru didianut dan diteladani. Maka dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru diharapkan mampu melakukan hubungan sosial yang baik dengan siswa melalui interaksi dan komunikasi. Walau bagaimana pun, kepribadian guru akan selalu menjadi perhatian setiap siswa.

Perhatian guru terhadap hubungan sosialnya dengan siswa sangat diperlukan. Karena hubungan keduanya berlangsung di dalam dan di luar kelas. Hubungan tersebut berpengaruh langsung terhadap tujuan pembelajaran. Kesuksesan hubungan guru dan siswa, juga akan mendukung suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Berkaitan dengan hubungan sosial guru dan siswa maka perlu ada upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi sosial guru, di antaranya sebagai berikut:

a. Mengembangkan Kecerdasan Sosial.

Mengembangkan kecerdasan sosial merupakan suatu keharusan bagi guru. Karena kecerdasan sosial guru akan membantu memperlancar jalannya pembelajaran serta dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar. Mengembangkan kecerdasan sosial antara lain dengan cara mengadakan forum-forum diskusi serta melakukan kunjungan langsung ke masyarakat dan lingkungan sosial yang beragam. Jika beberapa cara tersebut dilakukan secara efektif maka akan dapat mengembangkan kecerdasan sosial bagi guru, dengan demikian akan menumbuhkan kepedulian mereka terhadap kondisi para siswa, teman sejawat, wali murid dan kondisi sosial masyarakat serta berusaha ikut memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa, teman sejawat, wali murid dan masyarakat.²⁵

b. Belajar Berkomunikasi dengan Baik.

²⁵ Yogi Pramesti, *Kompetensi Sosial Guru*, (<http://yogiprimes.blogspot.com/2013/02/kompetensi-sosial-guru.html>, diakses 2 Februari 2009).

Hal yang paling penting dalam kompetensi sosial guru adalah komunikasi. Karena inti dari tindakan sosial itu sendiri adalah komunikasi atau interaksi. Dalam kompetensi sosial ini seorang guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, wali murid, dan masyarakat sekitar. Adapun hal-hal yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam kompetensi sosial seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) *Audience*/sasaran komunikasi. Yaitu dalam berkomunikasi hendaknya memperhatikan siapa sasaran/lawan bicara kita, apakah orang berpendidikan atau tidak, apakah masyarakat umum atau pejabat, apakah siswa atau kepala sekolah, apakah siswa SD atau siswa SMA dan seterusnya. Dengan mengetahui karakteristik lawan bicara, maka sang komunikator pun bisa menyesuaikan gaya bahasa dan dialek komunikasi menurut karakteristik sasaran. Berkomunikasi dengan siswa SD tentu berbeda dengan siswa SMA misalnya.
- 2) *Behaviour*/perilaku. Yaitu perilaku apa yang diharapkan dari sasaran setelah berlangsung dan selesainya komunikasi. Misalnya seorang guru Sejarah sebagai komunikator ketika sedang dan setelah selesai menjelaskan peristiwa tentang Pangeran Diponegoro, perilaku seperti apakah yang diharapkan muncul dari siswa. Apakah siswa menjadi sedih dan menangis merenungi nasib bangsanya, apakah siswa mengepalkan tangan seolah-olah ingin marah pada penjajah Belanda ataukah siswa hanya biasa-biasa saja. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan keberhasilan komunikasi guru sejarah tersebut.
- 3) *Condition*/ kondisi. Yaitu dalam kondisi bagaimana lawan bicara kita ketika komunikasi sedang berlangsung. Misalnya ketika guru Matematika hendak menjelaskan rumus-rumus yang sulit, maka harus mengetahui kondisi siswa, apakah sedang gembira, sedang sedih, sedang lelah habis olah raga, sedang mengantuk karena semalam ada acara. Dengan memahami kondisi seperti ini akan berhasillah komunikasi yang disampaikan oleh guru, karena menjelaskan rumus yang sulit dalam situasi siswa sedih tentu berbeda dengan gembira.
- 4) *Degree*/tingkatan. Yaitu sampai pada tingkatan manakah target bahan komunikasi yang harus dikuasai oleh sasaran itu sendiri. Misalnya saja ketika seorang guru Bahasa

Inggris menjelaskan kata kerja menurut satuan waktunya, seperti *past tense*, *present tense* dan *future tense*, maka berapa jumlah minimal kata kerja yang harus dihafal oleh siswa pada hari itu, apakah 10, 20, 30, 40, atau 50 kata kerja. Jumlah minimal kata kerja yang harus dikuasai oleh siswa pada hari itu, dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan guru Bahasa Inggris dalam mengajar atau berkomunikasi.²⁶

c. Supervisi

Upaya peningkatan kompetensi sosial guru dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan peranannya sebagai seorang supervisor. Melalui sebuah supervisi, seorang kepala sekolah bisa memberikan bantuan kepada seluruh staf sekolah pada umumnya dan para guru pada khususnya dengan memberikan bimbingan yang mengacu kepada peningkatan kompetensi sosial para guru. Sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Tujuan dari supervisi adalah untuk menilai sejauh mana kompetensi sosial yang dimiliki oleh guru sebagai pendidik sekaligus membantu mereka dalam melakukan perbaikan-perbaikan bila mana diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangannya agar dapat diatasi dengan usaha sendiri.²⁷

Supervisi yang dilakukan kepala sekolah bisa berupa kunjungan kelas atau pengamatan terhadap aktivitas guru dimanapun berada. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui kompetensi sosial yang ditunjukkan guru saat mengajar dan berinteraksi dengan siswa ataupun yang lainnya. Dengan dilakukannya supervisi diharapkan dapat membantu guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan perkembangan kompetensi sosial mereka secara maksimal.

b. *Workshop* atau Lokakarya.

Workshop yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan. Dalam kegiatan *workshop* ini guru-guru berkumpul dan bersama-sama membahas dan memecahkan segala permasalahan yang dihadapi mereka, terutama yang berkaitan dengan masalah pengembangan kompetensi

²⁶ *Ibid.*

²⁷ M. Ngilim Purwanto dkk, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984), hlm. 105.

sosial guru. Melalui kegiatan *workshop* ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kompetensi sosial guru, sehingga dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.²⁸

c. Seminar.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial guru, bisa dengan cara mengikuti seminar atau pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi sosial guru, yang diadakan di luar sekolah maupun di dalam sekolah. Seminar merupakan suatu pertemuan untuk membahas suatu masalah di bawah pimpinan ketua sidang (guru besar atau seseorang ahli). Pertemuan atau persidangan dalam seminar biasanya menampilkan satu atau beberapa pembicaraan dengan makalah atau kertas kerja masing-masing. Seminar biasanya diadakan untuk membahas suatu masalah secara ilmiah dengan seorang narasumber yang ahli di bidangnya. Seperti seminar tentang ESQ (*emotional spiritual quotient*) yaitu seminar tentang pengembangan kecerdasan emosi dan spriritual.

e. Daftar pertanyaan/*questionnaire*.

Questionnaire adalah daftar pertanyaan tertulis yang harus dijawab oleh sejumlah orang yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna keperluan penataan kompetensi sosial guru. Lembar *questionnaire* ini diisi oleh siswa, rekan sejawat, wali murid ataupun masyarakat yang dilakukan secara rutin, bisa dengan/tanpa identitas pengisi. Hasil *Questionnaire* bisa dianalisa dan disimpulkan sendiri oleh masing-masing guru. Dari hasil kesimpulan ini maka guru bisa menilai dirinya sendiri, sebaik/seburuk apa kompetensi sosial dia menurut penilaian orang lain. Hal ini akan membantu guru dalam proses intropeksi/mengenal diri.

C. Guru

1. Pengertian Guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang

²⁸ Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 108.

melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya.²⁹

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara (jabatan fungsional yang diberikan kepada pegawai negeri sipil dengan tugas mendidik, mengajar atau melatih secara penuh pada unit pendidikan dan pelatihan dari instansi pemerintah), tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.³⁰

Sedangkan menurut PP No.74 tahun 2008 tentang Guru pada pasal satu dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.³¹

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

³⁰ *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 61.

³¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 15.

permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³²

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.³³

Pendidik selain bertugas melakukan *transfer of knowledge*, juga seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya. Menurut Hasan Langgulung, dengan paradigma ini, seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan yang baik, sebagai potensi yang perlu dikembangkan. Dalam melakukan tugas profesinya, pendidik bertanggung jawab sebagai seorang pengelola belajar (*manager of learning*), pengarah belajar (*director of learning*), dan perencana masa depan masyarakat (*planner of the future society*). Dengan tanggung jawab ini, pendidik memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Fungsi instruksional yang bertugas melaksanakan pengajaran
- b. Fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.
- c. Fungsi managerial yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.³⁴

Hujjah al-Islam, Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk *taqarrub ila Allah*. Para pendidik hendaknya mengarahkan peserta didik untuk mensucikan jiwa peserta didiknya. Hanya dengan melalui jiwa-jiwa yang suci manusia akan dekat dengan Khaliqnya.³⁵

Pandangan Imam al-Ghazali ratusan tahun silam tersebut, dalam dunia pendidikan sekarang masih mempunyai relevansi dengan teori-teori pendidikan modern, bahkan dasar-

³² Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2001), hlm. 93.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 37.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 121.

³⁵ *Ibid.*

dasar yang telah ditetapkannya kini dikembangkan secara luas dalam dunia pendidikan Islam.

Jadi secara singkat, dapat disimpulkan bahwa tugas guru ialah mendidik siswanya, dengan cara mengajar dan dengan cara-cara lainnya, menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator. Diantaranya Hubungan guru dengan peserta didik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya, Di dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab, Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid, Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.

Daftar Pustaka

- Shaleh, Abd. Rachman. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petundjuk2 Mangadjar bagi Guru Agama* (Bandung, Penerbit Peladjar, 1969).
- Anita, *Meningkatkan Kompetensi Kepribadian*, <http://www.duniaanita.blogspot.com/p/meningkatkan-kompetensi-kepribadian> 10. (Selasa, 11 Maret 2014)
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
Ebook Undang-undang RI No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*.
- Suyono, Hadi. *Social Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007).
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 2001).
- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung, Mandar Maju, 1991).
- Sahertian, Piet A. dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2006).
- Pramesti, Yogi *Kompetensi Sosial Guru*, (<http://yogiprimes.blogspot.com/2013/02/kompetensi-sosial-guru.html>, diakses 2 Februari 2009).
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), cet. Ke-3.
- Arikuntoro, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006).
- Imron, Ali. *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta, Dunia Pustaka jaya, 1995).
- Ali, Muhammad, *Kamus Lengkap Bhs Indonesia Modern* (Jakarta, Pustaka Amani, 1985).
- Hadi, Amirul & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Piarta, Andreas. *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, Buku Kompas: (Jakarta, 2001)

Berg, Bruce L, *Qualitatif Research Methods For The Social Science*, (USA: Allyn and Bacon, 1998).

Shadily, Echos. *Kamus Inggris–Indonesia*, Cet. XXV(Jakarta: PT. Gramedia, 2004)

Fitri, *Aspek Kompetensi Sosial* (duniapsikologi.dagdigdug.com, diakses 19 Februari 2009).

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung, Mandar Maju, 1991).

<http://mahdiannur.blogspot.com./2009/03/kopetensi-sosial-kemampuan-beradaptasi>.